



MAQAM TAWAKKAL DALAM ALQURAN (KAJIAN PERSPEKTIF IMAM ALUSI DALAM TAFSIR RUHUL MA'ANI FI TAFSIR ALQURAN AL'AZIM WA SAB'I AL-MATSANI)

Akhdiat¹, Siti Nurkhaifah Marisa², Muhammad Faisal³

^{1,2,3} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

¹awakdarsa@gmail.com, ²marisa.bandaaceh@gmail.com, ³muhammadfaisal@staindirundeng.ac.id



Abstrak:

Tawakal merupakan sebuah konsep dalam ilmu tasawuf yang terkadang disandarkan kepada selain Allah, sehingga hakikat tawakal sendiri tidak didapatkan. Adapun Tafsir Ruh al-Ma'ani adalah salah satu kitab tafsir yang menggunakan corak isyari sehingga sangat sesuai untuk digunakan dalam menjelaskan hal yang bersifat sufistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan Imam Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang hakikat tawakal dalam kitab tafsirnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mana penyajiannya menggunakan metode analisis-deskriptif. Hasil penelitian ini mendapati bahwa dalam Kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani tawakal diartikan dengan berpegang, memercayakan dan menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah namun tetap menjalankan ikhtiar semaksimal mungkin, serta menggantungkan diri kepada Allah sebagai Pelindung. Selanjutnya tawakal harus disertai dengan iman begitu juga sebaliknya iman diwujudkan dengan tawakal.

Abstract:

Tawakal is a concept in Sufism that sometimes relies on other than Allah, so that the essence of tawakal itself is not obtained. Ruh al-Ma'ani is one of the books of interpretation with an isyari interpretation approach, so it is very suitable to be used in explaining Sufistic things. The purpose of this study is to describe the views of Imam Alusi in interpreting the verses about the essence of tawakal in his interpretation book. The method used in this research is library research in which the presentation uses descriptive-analytic method. The results of this research found that in the Book of Tafsir, Ruh al-Ma'ani tawakal is defined as holding on, entrusting and leaving all affairs only to Allah but still carrying out endeavors as much as possible, and relying on Allah as the Protector. Furthermore, tawakal must be accompanied by faith and vice versa, faith is realized with tawakal.

Keywords: *Maqām* Tawakal; Imam Alusi; Tafsir Ruh al-Ma'ani



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tasawuf yang berintikan ajaran tentang kesadaran akan adanya dialog antara ruh manusia dengan Allah SWT yang dibangun melalui akhlak mulia itu memang sangat diperlukan dalam kehidupan. Khususnya ketika kecenderungan hidup “sekuler” semakin menjauhkan manusia dari nilai-nilai dan kesadaran keagamaan. Kehidupan manusia modern saat ini yang penuh dengan kesibukan dan kemajuan dunia memerlukan alternatif terapi sebagaimana agar mereka mendalami dan menjalankan praktik tasawuf. Sebab tasawuflah yang dapat memenuhi jawaban terhadap kebutuhan spiritual. Dalam pandangan tasawuf penyelesaian keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir dan usaha semata. Karena kehidupan manusia digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada dirinya, yaitu akal, syahwat, dan nafsu amarah (Syukur, 1999: 113)

Konsep tasawuf ini telah menjawab berbagai masalah moral dan kesucian jiwa bagi orang yang ingin *bertaqqarrub* kepada Allah, dan telah dipaparkan oleh banyak kalangan ulama. Memang pada dasarnya tasawuf merupakan suatu ajaran untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah melalui salah satu jalan dan cara, yaitu *maqāmāt* (Irham, 2013: 131). *Maqāmāt* merupakan perjalanan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan tuhanNya dengan melakukan berbagai amal shaleh (lahir maupun batin) dengan melalui tahap-tahap tertentu adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan (Nasution, 2014: 62). *Maqāmāt* sendiri terdiri dari taubat, zuhud, warak, *faqr*, sabar, tawakal, rida, mahabah dan makrifat (Saliyo, 2016 :109).

Salah satu bagian dari *maqāmāt* yang berhubungan dengan usaha adalah “tawakal”. Secara teori, tawakal adalah menjadikan Allah SWT sebagai wakil dalam mengurus suatu urusan, dan mengandalkannya dalam menyelesaikan segala urusan setelah berusaha semampunya. Tawakal haruslah ditujukan kepada Zat Yang Maha Sempurna, yaitu Allah. Tapi dalam realitanya, ada yang meletakkan tawakal kepada selain Allah, seperti tawakal seseorang kepada kekuatannya, ilmunya, hartanya, atau kepada manusia (Basri, 2008).

Di dalam Alquran terdapat banyak ayat yang membicarakan tentang tawakal dan telah ditafsirkan oleh para mufassir di dalam kitab-kitab Tafsirnya. Di sini penulis tertarik untuk mendalami kajian mengenai *maqām* tawakal dalam penafsiran ayat Al-quran perspektif Imam Alusi dalam kitab tafsir isyarinya yang merupakan salah satu kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tasawuf, dengan tujuan penerapan yang lebih akurat dan meyakinkan bagi pembaca berdasarkan sumber hukum Islam pertama.

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada kajian yang membahas tentang maqam tawakal menurut penafsiran imam Alusi secara komprehensif. Penelusuran ini penulis lakukan dengan cara melihat langsung pada hasil penelitian jurnal dan penelitian terdahulu melalui internet pada situs-situs web yang berkenaan. Adapun kajian terdahulu yang telah dikaji tentang tawakal yang telah ditemukan adalah sebagai berikut: Buku yang berjudul “Tawakal: Bergantung Sepenuhnya Kepada Allah” yang ditulis oleh Abdullah bin Umar Ad-Dumaji pada tahun 2015, Terdapat juga artikel yang membahas konsep tawakal dalam tafsir Alquran dengan judul: “Konsep Tawakal dalam Tafsir al-Kasyaf Karya Zamakhsyari” yang ditulis oleh Muhimatul Aliyah pada tahun 2017, namun corak kitab tafsir yang digunakan menggunakan pendekatan sastra. Selanjutnya artikel dengan judul

“Analyzing the Concept of Tawakal in Al-Palimbani's Paradigm of Tasawuf” ditulis oleh Pirhat Abbas pada tahun 2019.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang penafsiran Imam Alusi terkait ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang hakikat tawakkal dalam kitab tafsirnya. Dengan tujuan agar dapat menemukan maqam tawakkal menurut kitab *Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa Sab' i al-Mašānī*, sehingga dapat dijadikan pedoman dan sebuah konsep maqam tawakkal. Seterusnya penulis berharap kajian lebih lanjut dapat dikembangkan oleh semua pihak yang memfokuskan studinya pada Ilmu Alquran dan Tafsir.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Adapun data yang diolah ialah data primer dan sekunder. Data primer yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini adalah Kitab *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa Sab' i al-Mašānī*. Sedangkan data sekunder yang diambil untuk menjelaskan hal yang berkenaan dengan tema pokok ini adalah berupa kita-kitab ulama salaf, berupa kitab-kitab tafsir *bil ma'tsur*, maupun *bil ra'yi*, buku-buku, jurnal dan artikel-artikel terkait yang bisa membantu proses penelitian ini.

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi yaitu dengan mencari dan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu melakukan kegiatan penelusuran kepustakaan, kemudian mengkaji dan menelaah berbagai referensi buku, baik berupa kitab tafsir maupun kitab-kitab ulama lainnya dan karangan para ilmuwan lain yang mempunyai relevansi dengan kajian penelitian ini. Selanjutnya data yang tersedia dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif-deduktif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Tawakkal

1. Pengertian tawakkal secara etimologi

Kata tawakkal secara etimologi berasal dari Arab yang akar katanya adalah *وكل* yang berarti menyerahkan. Ibnu Manzhur dalam *Lisān al-Arab* menjelaskan kata tersebut juga terdapat pada salah satu Nama Allah, yaitu *Al-Wakīl*, dengan arti Yang Maha Mencukupkan rezeki hamba-hamba-Nya, yang pada hakikatnya perkara tersebut bagi Allah adalah sangat ringan. Ada juga pendapat lain mengatakan bahwa *al-wākīl* memiliki arti yang menjaga (Manzur, 2000).

Ibnul Atsir mengatakan, “dikatakan *توكل بالأمر* jika pelaksanaan sebuah urusan ditanggung. Sedangkan *وكلت أمري إلى فلان* berarti saya berlinggung sekaligus bersandar kepadanya dalam urusan itu, juga menyerahkan pelaksanaan urusan itu sendiri (Katsir, t.t). Al-Azhari mengatakan kata “*وكيل*” berwazan *fā'il* yang berarti *maf'ūl*, yaitu orang yang disertai urusan oleh pemilik urusan tersebut. Al-Azhari mengatakan disebut “*وكيل*” karena pemilik urusan telah melimpahkan (mewakilkkan) wewenang kepadanya untuk menyelesaikan urusannya dan ia disebut sebagai *موكل إليه* (Al-Dumaji, 2000)(Al-Dumaji, 2015: 12).

Kemudian Imam Raghīb Al-Asfahani dalam kamus *Al-Mufradāt fī Gharaīb al-Qur'ān* mengatakan bahwa kata tersebut lebih luas maknanya. *Taukīl* artinya adalah engkau mempercayai orang lain dan menjadikannya sebagai pengganti dirimu. Sedangkan tawakkal memiliki dua makna, pertama: mewakilkkan atau menyerahkan suatu perkara kepada seseorang, kedua: mempercayai atau

memberikan kuasa kepada seseorang. Sedangkan *tawakkul* berarti menampakkan kelemahan dan bersandar diri kepada orang lain (Al-Asfahani, t.t)(Al-Asfahani, t.t.: 689). Di samping itu Imam Raghīb juga mengatakan bahwa sebagian ahli bahasa menafsirkan kata “الوكيل” sebagai “الكافل” yaitu pihak yang memberi jaminan. Beliau mengatakan kata “واكل” lebih umum dikarenakan setiap *kāfil* sudah pasti *wākil*, tetapi tidak setiap *wākil* itu sebagai *kāfil* (Al-Asfahani, t.t)(Al-Asfahani, t.t.: 532)

Dalam “Kamus Umum Bahasa Indonesia”, tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, cobaan dan lain-lain (Poerwadarminta, 1976). Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah (Depdiknas, 2002). Sedangkan dalam “Kamus Modern Bahasa Indonesia”, tawakal berarti jika segala usaha sudah dilakukan maka orang harus menyerahkan diri kepada Allah Yang Mahakuasa (Zain, t.t).

2. Pengertian Tawakal Secara Terminologi

Terdapat banyak pendapat mengenai makna tawakkal secara terminologi, di antaranya Sahl bin Abdullah al-Tusturi menggambarkan bahwa seorang yang tawakkal di hadapan Allah adalah seperti orang mati di hadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemanapun ia mau. Menurutnya, tawakkal adalah terputusnya kecenderungan hati kepada selain Allah (Hasyim, 2002)(Muhammad, 2002: 45). Sementara itu menurut Imam Ghazali tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiar serta mengharap pertolongan. Tawakal dalam Islam bukanlah suatu pelarian bagi orang-orang yang gagal usahanya, tetapi tawakal itu ialah tempat kembalinya segala usaha. Tawakal bukan menanti nasib sambil berpangku tangan, tetapi berusaha sekuat tenaga dan setelah itu baru berserah diri kepada Allah. Allah lah nantinya yang akan menentukan hasilnya (Mastur, 2001)(Fadli, 2001: 33).

Ibnul Qayyim dalam *Madārikus Sālikīn* mengatakan tawakal adalah ketidaknampakan pada seseorang akan ketergantungannya kepada suatu sebab walaupun orang tersebut sangat membutuhkannya, ditambah dengan tetapnya ketenangan orang itu kepada *Al-Haq* walaupun dia telah mendapatkan apa yang dia inginkan. Adapun menurut Abu Turab an-Nakhsyabi tawakal adalah melemparkan badan kepada ubudiyah, keterikatan hati dengan rububiyah Allah, tenang kepada pencukupan Allah. Kalau diberi bersyukur dan jika dihalangi (pemberian) maka bersabar (Basri, 2008)(Basri, 2008: 18-20).

Turut juga Abu Zakariya al-Anshari mengungkapkan makna tawakal adalah keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain. Sifat itu terjadi sesudah timbul rasa percaya kepada orang yang diserahkan urusan tadi. Artinya, ia benar-benar memiliki sifat amanah terhadap apa yang dimanfaatkan dan ia dapat memberikan rasa aman terhadap orang yang memberikan amanat tersebut (Supriyanto, 2010)(Supriyanto, 2010: 23).

Tawakal adalah amalan hati berupa meninggalkan kemauan dan dorongan hawa nafsu disertai dengan penyerahan daya dan kekuatan hanya kepada Allah dengan cara memutuskan ketergantungan hati kepada selain Allah. Tawakal adalah usaha maksimal sambil percaya kepada Allah, bukan kepasrahan dan bermalas-malasan sambil berpangku tangan.

Hakikat tawakal adalah penyerahan penyelesaian dan keberhasilan suatu urusan kepada wakil. Kalau tawakal kepada Allah, berarti menyerahkan urusan kepada Allah setelah melengkapi syarat-syaratnya. Maka oleh demikian, tawakal adalah menyandarkan diri kepada Allah dan melakukan ikhtiar, dengan menyakini bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Memberi rezeki, Pencipta, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan dan tidak ada ilah selain-Nya (Basri, 2008)(Basri, 2008: 15).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh para ulama di atas, maka dapat disimpulkan mengenai makna tawakal yaitu, keyakinan penuh akan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah terhadap segala urusan dan segala hal yang dibutuhkan setelah melakukan usaha semaksimal mungkin sebagai bentuk penggantungan diri kepada Allah atas apa yang telah diusahakan dan diinginkan.

Penyerahan diri kepada Allah selain merupakan makna dari tawakal juga merupakan makna dari *tafwīd*, dan *taslīm*. Untuk menjelaskan perbedaan ketiga istilah tersebut terdapat nukilan para ulama dalam mendeskripsikannya. Misalnya penjelasan yang diucapkan oleh Abu Ali ad-Daqqaq, beliau mengatakan “orang-orang yang berpasrah diri memiliki tiga tingkatan: yaitu tawakal, *taslīm*, dan *tafwīd*. Orang-orang yang bertawakal dia merasa tenang dengan janji-janji Allah dalam bentuk apapun, orang-orang yang *taslīm* dia merasa puas dengan ilmu Allah, dan orang-orang yang *tafwīd* dia merasa rida dengan hukum-hukum Allah.” Tidak sampai di situ, Abu Ali juga mengatakan bahwa tawakal itu adalah permulaan, *taslīm* itu pertengahan, dan *tafwīd* itu adalah penghabisannya.

Mengenai orang yang memiliki tiga tingkatan tersebut, Abu Ali juga turut menjelaskan bahwa tawakal itu adalah sifat orang-orang mukmin, *taslīm* adalah sifat para wali-wali, dan *tafwīd* adalah sifatnya orang-orang yang bertauhid. Abu Ali juga mengatakan tentang hal yang sama bahwa tawakal adalah sifat orang awam, *taslīm* adalah sifat orang *khawas*, dan *tafwīd* adalah sifatnya orang *khawwāsul khawas*. Namun Abu Ali juga mengatakan hal sama dengan bertolak belakang dengan ucapan sebelumnya bahwa tawakal adalah sifat para Nabi, *taslīm* adalah sifat Nabi Ibrahim dan *tafwīd* adalah sifat Nabi Muhammad SAW (Qusyairi, 1989)(Qusyairi, 1989: 299-300).

Lebih tepatnya mengenai perbedaan istilah tersebut bisa dirincikan bahwa yang dikatakan dengan *tafwīd* adalah seorang hamba tidak melihat pada dirinya bahwa dia memiliki daya dan upaya dan juga tidak memiliki wewenang dalam sesuatu, tetapi hamba tersebut hanya melihat bahwa *Al-Haq*-lah yang memiliki wewenang penuh dalam mengatur dan mengerjakan segala sesuatu. Sedangkan yang dikatakan dengan tawakal adalah seorang hamba menjadikan *Al-Haq* sebagai orang yang berdiri pada posisi hamba itu dalam mempergunakan dan mendapatkan kebaikan.

3. Tingkatan-Tingkatan Tawakal

Imam Ghazali dalam *Mukhtaṣar Ihṡā' 'Ulūmuddin* menjelaskan mengenai tingkatan-tingkatan tawakal dengan berdasarkan kadar keimanan, tekad dan cita-cita orang yang bertawakal. Menurut Imam Ghazali tawakal terbagi menjadi tiga:

- a. Kepercayaan seseorang terhadap Allah seperti halnya kepercayaan seseorang kepada seorang wakil yang kejujurannya, amanahnya, dan kepeduliannya sudah diketahui dengan jelas.
- b. Hubungan seorang hamba terhadap Allah seperti halnya hubungan seorang anak dengan ibunya dalam mendapatkan hak-haknya. Karena anak tersebut tidak mengenali orang lain melainkan hanya ibunya dan tidak takut melainkan pada ibunya, maka ibunya lah orang yang pertama kali merasakan takut terhadap yang membahayakan anaknya. Inilah *maqām* yang memerintahkan untuk berdoa dan meminta kepada Allah, karena percaya dengan kemuliaan dan kemurahanNya.
- c. Perumpamaan orang sakit kuning, kadang-kadang tetap dan kadang-kadang bisa berubah. Sehingga timbul pertanyaan apakah hamba tersebut masih memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya melainkan hanya berpasrah kepada Tuhannya secara menyeluruh (Ghazali, 1990)(Ghazali, 1990: 231-232).

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, pada hakikatnya tawakal ini merupakan keadaan yang terangkai dari berbagai perkara, yang hakikatnya tidak bisa sempurna kecuali dengan seluruh rangkaiannya. Masing-masing mengisyaratkan kepada salah satu dari perkara-perkara ini, dua atau lebih. Perkara ini adalah:

- a. Mengetahui Rabb dengan segenap sifat-sifat-Nya, seperti kekuasaan, perlindungan, kemandirian, kembalinya segala sesuatu kepada ilmu-Nya, dan lain-lainnya. Pengetahuan tentang hal ini merupakan tingkatan pertama yang diletakkan hamba sebagai pijakan kakinya dalam masalah tawakal.
- b. Penetapan sebab-sebab, pemeliharaan, dan penerapannya. Artinya tawakal seorang hamba tidak akan lurus dan benar kecuali dengan menetapkan sebab-sebab. Karena tawakal merupakan sebab yang paling kuat dalam mengatarkan pelakunya untuk sampai kepadanya.
- c. Kemantapan hati dalam masalah tauhid, tawakal seseorang tidak akan baik kecuali jika tauhidnya benar. Bahkan hakikat tawakal adalah tauhid di dalam hati, selagi di dalam hati ada belitan-belitan syirik, maka tawakalnya cacat dan ternodai. Seberapa jauh tauhidnya bersih, maka sejauh itu pula tawakalnya menjadi benar.
- d. Menyandarkan hati dan bergantung kepada Allah, sehingga tidak ada lagi kekhawatiran karena bisikan sebab di dalamnya. Tandanya dia tak peduli tatkala berhadapan dengan sebab, hatinya tidak guncang, dapat meredam kecintaan kepadanya, Sebab penyandaran hati dan kebergantungannya kepada Allah mampu membentenginya dari ketakutan. Keadaannya seperti keadaan orang berhadapan dengan musuh yang jumlahnya amat banyak, dia tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi mereka, lalu dia melihat ada benteng yang pintunya terbuka, kemudian Allah menyuruhnya masuk ke dalam benteng itu dan pintunya ditutup. Dia melihat musuhnya berada di luar, sehingga ketakutannya terhadap musuh dalam keadaan seperti ini menjadi sirna.
- e. Berbaik sangka kepada Allah. Sejauh mana baik sangkamu kepada Allah dan harapan kepada-Nya, maka sejauh itu pula tawakal kepada-Nya. Sehingga sebagian ulama menafsirkan tawakal dengan berbaik sangka kepada Allah.
- f. Menyerahkan hati kepada Allah, menghimpun penopang-penopangnya dan menghilangkan penghambat-penghambatnya. Maka dari itu ada yang menafsiri bahwa hendaknya seorang hamba berada di tangan Allah, layaknya mayit di tangan orang yang memandikannya, yang bisa membolak-baliknya menurut kehendak orang yang memandikan itu, tanpa ada pergerakan dan perlawanan.
- g. Pasrah merupakan ruh tawakal, inti dan hakekatnya. Maksudnya, memasrahkan semua urusan kepada Allah, tanpa ada tuntutan dan pilihan, tidak ada kebencian dan keterpaksaan. Orang yang melimpahkan urusannya kepada Allah, tidak lain karena ia berkeinginan agar Allah memutuskan apa yang terbaik baginya dalam kehidupannya maupun sesudah mati nanti. Jika apa yang diputuskan terhadapnya berbeda dengan apa yang disangkanya sebagai yang terbaik, maka ia akan tetap ridha terhadap-Nya. Karena ia tahu bahwa itu lebih baik baginya.
- h. Rida. Ibnul Qayyim mengatakan bahwa ridha merupakan buah dari tawakal. Siapa yang menafsirkan tawakal dengan hal ini maka dia menafsirkannya dengan nilai dan faedah yang terbesar. Jika manusia benar-benar bertawakal, niscaya dia akan meridhai apa yang dikerjakan oleh pihak yang dipasrahinya (al-Jauziyah, 1998)(Al-Jauziyah, 1998:189).

4. Macam-Macam Tawakal

Tawakkal dibagi menjadi dua bagian, yaitu tawakkal kepada Allah dan tawakkal kepada selain Allah, yang masing-masing bagian ini terdapat beberapa macam tawakkal:

1. Tawakkal kepada Allah, Sikap tawakkal kepada Allah terbagi menjadi empat macam:
 - a. Tawakkal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqamah serta dituntun dengan petunjuk Allah serta bertauhid kepada Allah secara murni dan konsisten terhadap agama Allah baik secara lahir maupun batin, tanpa ada usaha untuk memberi pengaruh kepada orang lain, artinya sikap tawakkal itu hanya bertujuan memperbaiki dirinya sendiri tanpa melihat pada orang lain.
 - b. Tawakkal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqamah seperti disebutkan di atas dan ditambah dengan tawakkal kepada Allah SWT untuk menegakkan, memberantas bid'ah, memerangi orang-orang kafir dan munafik, serta memperhatikan kemaslahatan kaum muslim. Memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran dan memberi pengaruh pada orang lain untuk melakukan penyembahan hanya kepada Allah. Ini merupakan tawakkal para nabi dan tawakkal ini diwarisi oleh para ulama sesudah mereka, dan ini adalah tawakkal yang paling agung dan yang paling bermanfaat di antara tawakkal lainnya.
 - c. Tawakkal kepada Allah dalam hal mendapatkan kebutuhan seorang hamba dalam urusan duniawinya atau untuk mencegah dari sesuatu yang tidak diinginkan berupa musibah atau bencana, seperti orang yang bertawakkal untuk mendapatkan rezeki/kesehatan/istri/anak-anak/mendapatkan kemenangan terhadap musuhnya dan lain-lain seperti ini. Sikap tawakkal ini dapat mendatangkan kecukupan bagi dirinya dalam urusan dunia serta tidak disertai kecukupan urusan akhirat, kecuali jika ia meniatkan untuk meminta kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia itu untuk taat kepada Allah SWT.
 - d. Tawakkal kepada Allah dalam berbuat haram dan menghindari diri dari perintah Allah. Menurut Abdullah Bin Umar ad-Dumaji di antara manusia ada seseorang yang bertawakkal kepada Allah dalam melakukan suatu perbuatan dosa dan keji, maka sesungguhnya orang-orang yang mempunyai tujuan seperti ini umumnya tidak bisa mencapai tujuannya kecuali dengan meminta pertolongan kepada Allah, bahkan sikap tawakkal mereka kepada Allah lebih kuat dari pada sikap tawakkalnya orang-orang yang taat sekalipun. Walaupun demikian, mereka tetap melemparkan diri mereka sendiri ke dalam kerusakan dan kehancuran sambil menyandarkan diri kepada Allah SWT agar Allah menyelamatkan dan meluluskan tujuan dan permintaan mereka (Al-Dumaji, 2000)(Al-Dumaji, 2000: 125).
5. Tawakkal kepada selain Allah
Jenis tawakkal ini terbagi menjadi dua macam:
 1. Tawakkal syirik: terbagi menjadi dua macam:
 - a. Tawakkal kepada selain Allah dalam perkara-perkara yang tidak bisa dilakukan kecuali Allah SWT. Misalnya orang-orang yang bertawakkal kepada orang-orang yang sudah mati serta yang disembah selain Allah untuk meminta bantuan mereka, seperti: perlindungan, dan rezeki, inilah yang dinamakan syirik besar. Karena sesungguhnya perkara-perkara ini tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali Allah SWT.

- b. Tawakal kepada selain Allah dalam perkara-perkara yang dapat dilaksanakan menurut dugaannya oleh yang ditawakalkannya. Ini merupakan bagian dari syirik *khafī*. Yaitu seperti bertawakal kepada sebab-sebab yang nyata dan biasa, misalnya seseorang yang bertawakal kepada seorang pemimpin atau raja yang Allah telah berikan kekuasaan di tangan mereka itu berupa rezeki, mencegah kejahatan dan hal-hal yang serupa dengannya.
2. Tawakal yang dibolehkan. Yaitu menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang mampu mengerjakannya, dengan demikian orang yang menyerahkan perkara itu (bertawakal) dapat tercapai beberapa keinginannya. Mewakilkkan di sini berarti menyerahkan untuk dijaga seperti ungkapan: “Aku mewakilkkan kepada fulan, berarti: Aku menyerahkan urusan itu kepada fulan untuk dijaga dengan baik”. Mewakilkkan dengan maksud seperti ini dibolehkan menurut Alquran, Hadis dan ijma (Wahab, 2007)(Abdul Wahab, 2007: 868).

6. Hakikat Tawakkal Menurut Tafsir Ruh al-Ma’ani

Terdapat banyak ayat Alquran yang berbicara tentang tawakal, sebagian berbicara tentang manfaatnya dan sebagian lainnya tentang perintah bertawakal. Mengenai perintah tawakal, ada perintah kepada para Nabi dan ada juga tertuju kepada hamba-hamba-Nya selain para Nabi. Berikut ayat-ayat perintah tawakal yang ditujukan kepada para Nabi dalam tafsiran Imam Alusi, di antaranya adalah:

1. Q. S. Ali Imran ayat 159

فِيمَا □ حَمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَكُنْ فَطْرًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا □ فَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوْ □ هُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran: 159)

Imam Alusi menjelaskan bahwa ayat ini dikhitabkan kepada Nabi SAW, Allah memerintahkan kepada Nabi SAW untuk bersikap lemah lembut dan melarang mencerca mereka disebabkan rahmat yang begitu besar yang telah Allah berikan kepadanya. Maksud “rahmat” di sini yaitu Allah menjadikan ketenangan pada Rasulullah dan mempersiapkannya dengan semulia-mulia akhlak. Sikap yang halus dan lemah lembut merupakan sebab lahirnya ketenangan, karena orang-orang yang mampu mengontrol dirinya ketika marah maka dia adalah orang yang memiliki keberanian sempurna (Al-Alusi, t.t.: Jilid IV, 105).

Sekiranya Nabi SAW bersikap kasar, kejam dan keras hati dalam bermasyarakat baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, maka mereka akan menjauh, lari dan mereka tidak akan tinggal bersama Nabi SAW serta mereka akan tenggelam dalam kebinasaan dan mereka tidak akan menerima perintah yang dibawa oleh Rasulullah serta mereka akan jauh dari petunjuk, hidayah dan jalan yang lurus. Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar memaafkan mereka terhadap kesalahannya dengan sesama makhluk dan meminta ampun untuk mereka terhadap kesalahannya dengan Allah SWT. (Al-Alusi, t.t.: Jilid IV, 105).

Allah juga memerintahkan agar Rasulullah bermusyawarah dengan mereka dalam segala urusan terutama dalam masalah perang. Apabila tekad Rasulullah sudah bulat dalam melakukan suatu pekerjaan dan sudah disetujui dalam musyawarah, dan semua perintah Allah sebelumnya telah dilakukan. Selanjutnya Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar bertawakal kepada-Nya. Imam Alusi menjelaskan lebih lanjut bahwasanya maksud perintah Allah tentang tawakal itu adalah berpegang, memercayakan dan menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah karena Allah-lah yang lebih mengetahui mana yang lebih baik bagi Rasulullah.

Dalam menafsirkan ayat tentang tawakal ini, Imam Alusi sempat menjelaskan maksud dari *maqām* tawakal itu sendiri. Beliau mengatakan dasar tawakal adalah menampakkan kelemahan dan menyandarkan diri kepada orang lain serta merasa puas dalam melakukan sesuatu yang dibutuhkannya. Dan Imam Alusi menjelaskan lebih lanjut mengenai hakikat tawakal bahwa tawakal kepada Allah itu bukan dengan tanpa melakukan sesuatu berpasrah diri kepada Allah, akan tetapi dengan tetap melakukan hal-hal yang akan mendatangkan keberhasilan bagi pekerjaan tersebut serta dibarengi dengan kepasrahan kepada Allah SWT.

Di samping menjelaskan makna tawakal menurutnya sendiri, beliau juga turut menukilkan makna tawakal dari guru-guru tasawufnya; Makna tawakal itu adalah mengabaikan rencana. Imam Alusi juga menukilkan pendapat Khalid bin Zayid, beliau membaca *فَإِذَا عَزَمْتَ* dengan mendamahkan huruf *ta*'nya sebagai *ḍamīr* mutakalim yang maksudnya adalah apabila Aku telah memutuskan dan menentukan sesuatu untukmu, maka bertawakallah kepada-Ku dan jangan bermusyawarah lagi dengan seseorangpun. Menurut Khalid bin Zaid, tujuan dibaca seperti itu adalah untuk mendidik rasa takut dan membenarkan sifat tawakal serta memerintahkan agar selalu bertawakal (Al-Alusi, t.t.: Jilid IV, 105-108).

Maqām tawakal Rasulullah di atas berkaitan dengan tekad dan keteguhan hatinya dalam memutuskan suatu perkara bersama kaumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tawakal memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memperkuat tekad dan keteguhan hati. Secara langsung Rasulullah bertawakal kepada Allah setelah memiliki tekad dan keteguhan hati atas perkara itu, karena jika Rasulullah tidak bertawakal kepada Allah saat itu, otomatis tekad dan keteguhan beliau akan goyah karena orang yang dihadapi oleh Rasulullah pada masa lalu merupakan orang-orang yang sulit untuk diajak kompromi, oleh karena inilah Allah memerintahkan Rasulullah agar menyerahkan urusan tersebut kepada-Nya (Al-Dumaji, 2000)(Al-Dumaji, 2015: 193-195).

2. Q.S. Al-Anfal ayat 61

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Anfal: 61)

Imam Alusi memulai menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya dengan mengupas makna dari kata “*janah*” yaitu condong, Maksudnya adalah apabila orang-orang musyrik condong ingin melakukan perdamaian dengan Rasulullah, maka Allah memerintahkan agar rasul menerima permintaan tersebut. Dan Allah juga tidak lupa mengaitkan perintah tersebut dengan perintah tawakal kepada-Nya, yaitu menyerahkan hasil dari segala urusan yang

dihadapi Rasulullah termasuk proses perdamaian yang akan dijalankan bersama kepada Allah. Perintah ini bertujuan untuk menghilangkan kekhawatiran pada diri Rasulullah terhadap proses perdamaian yang mereka perlihatkan walaupun hati mereka ingin melakukan tipu daya dan mencelakai Rasulullah.

Sekilas apabila dilihat dari penafsiran yang diberikan Imam Alusi menunjukkan bahwa walaupun orang-orang musyrik itu ingin melakukan perdamaian dengan Rasulullah namun tidak tertutup kemungkinan mereka tidak memiliki sifat licik di balik kata-kata damai. Allah SWT memerintahkan Rasulullah untuk bertawakal kepada-Nya. Menyerahkan segala urusan dan menjadikan Allah sebagai pelindung dari segala kejahatan manusia, karena sesungguhnya Allah Maha Mendengar segala pembicaraan rahasia mengenai pengkhianatan mereka dan Maha Mengetahui segala niat mereka dan memberikan pembalasan bagi mereka di hari pembalasan nanti.

Dengan begitu ketakutan yang dirasakan oleh Rasulullah tidak akan berpengaruh selama beliau bertawakal kepada-Nya. Allah yang akan memutuskan perkara itu dan Allah menjadi pelindung bagi Rasulullah karena Allah Maha Mendengar dan Mengetahui apa yang mereka kerjakan, baik untuk mencelakai maupun memuliakan Rasulullah.

3. Q.S. Al-Muzammil ayat 9

رَّبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Artinya: (Dia-lah) Tuhan *masyriq* dan *maghrib*, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. (Q.S. Al-Muzammil: 9)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasulullah untuk bertawakal kepada-Nya sekaligus menjadikan-Nya sebagai pelindung. Imam Alusi dalam menafsirkan ayat ini pada kalimat *فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا* beliau memulai dengan menjelaskan kata *wakīla* yang merupakan *ṣīghat isim fā'il* tapi bermakna *isim maf'ūl* yang artinya adalah yang diwakili. Imam Alusi menjelaskan makna dari menjadikan Allah sebagai wakil adalah menyandarkan sekaligus menggantungkan diri pada Allah SWT dan menyerahkan semua urusan kepada-Nya. Dan inilah hakikat dari tawakal itu sendiri menurut Imam Alusi. (Al-Alusi, t.t) (Al-Alusi, t.t.: Jilid XXIX, 106).

Imam Alusi menjelaskan bahwa sesungguhnya *maqām* tawakal itu di atas *maqām* ibadah, karena di dalamnya terdapat usaha yang tinggi dan cinta yang tidak berpenghujung. Di samping itu Imam Alusi juga mengutip perkataan ulama sufi, yaitu: (مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ تَعَالَى وَكِيلًا)

(وَجَدَ إِلَى كُلِّ خَيْرٍ سَبِيلًا) Maksudnya: “Barang siapa yang rida kepada Allah sebagai wakil maka dia telah mendapatkan seluruh jalan kebaikan baginya”.

Imam Alusi dalam menjelaskan ayat ini mengacu kepada tawakal sebagai bentuk paling tinggi dalam ibadah kepada Allah, karena setiap ibadah yang dilakukan semestinya dan seharusnya disandarkan kepada Allah dan dibarengi dengan tawakal. Hal ini didasari atas dasar ayat sebelumnya bahwa Allah memerintahkan untuk senantiasa mengingat-Nya siang malam dalam bentuk zikir dan ibadah apapun dan senantiasa beribadah kepada Allah dengan benar, serta semua perintah ibadah tersebut di atas dikaitkan dengan perintah menjadikan Allah sebagai wakil. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah, barang siapa yang menyangka bahwa dirinya telah rida kepada Rabnya dengan sebab tawakal namun meninggalkan ibadah kepada-Nya, maka sungguh ia telah tersalah.

Selanjutnya beberapa ayat yang juga memerintahkan tawakkal kepada orang-orang beriman, di antaranya adalah:

1. Q.S. Al-Maidah ayat 23

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ اللَّهَ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ عَلَيْهِمْ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah beri nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (Q.S. Al-Maidah: 23)

Imam Alusi dalam *Rūḥul Ma'āni* menjelaskan bahwa dua laki-laki yang takut kepada Allah dan keduanya merupakan orang yang bertakwa adalah Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yuqan. Allah telah memberikan nikmat untuk keduanya berupa iman dan keteguhan. Mereka mengatakan bahwa selain dari keduanya merupakan orang-orang yang sama sekali tidak takut kepada Allah tetapi hanya takut kepada musuh. Imam Alusi menegaskan bahwa ucapan yang dikatakan oleh mereka berdua layaknya hanya dikatakan kepada orang Islam dari kalangan orang-orang kafir bukan kepada orang-orang yang keimanannya tinggi.

Dua laki-laki itu memerintahkan kepada kaumnya untuk menyerbu musuh melalui gerbang kota dimana mereka sedang berada di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk mengejutkan dan menekan mereka dalam kepungan, serta tidak memberi waktu pada mereka untuk kabur dan mencari medan perang luas. Mereka melanjutkan perkataannya jika mereka menyerbu para penguasa dan pengikutnya itu melalui gerbang kota maka dipastikan mereka akan menang.

Kedua laki-laki itu menyeru kaumnya untuk bertawakkal hanya kepada Allah saat melakukan berbagai upaya dan usaha dalam melawan musuh-musuh mereka jika mereka merupakan orang yang beriman. Imam Alusi dengan tegas melarang menyandarkan sesuatu hanya kepada sebab atau usaha saja tanpa ada tawakkal kepada Allah, hal ini lantaran segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa izin dari-Nya.

Tujuan laki-laki itu memerintahkan kaumnya bertawakkal adalah untuk membakar dan membangkitkan semangat mereka. Karena kalau tidak dilakukan, iman mereka sudah pasti lemah. Lantaran iman mereka masih diragukan maka dua laki-laki itu melakukannya. Imam Alusi mengatakan bahwa yang dimaksud orang-orang yang beriman adalah mereka yang membenarkan janji-janji Allah, karena yang demikian merupakan sebab kewajiban seseorang untuk bertawakkal.

Penjelasan Imam Alusi di atas mengatakan bahwa iman dan tawakkal merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, bahkan tawakkal itu sendiri adalah penguat sekaligus inti dari keimanan. Dan tawakkal sebagaimana penjelasan di atas merupakan syarat terealisasinya iman, karena Allah menjadikan tawakkal sebagai syarat dalam iman. Keadaan ini sekaligus menunjukkan bahwa jika seseorang tidak beriman maka ketawakalannya tidak ada dan jika seseorang tidak bertawakkal maka keimanannya pun masih diragukan.

2. Q.S. Al-Anfal ayat 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal. (Q.S. Al-Anfal: 2)

Imam Alusi menjelaskan ciri-ciri orang beriman dalam ayat ini bahwa Allah menyifati mereka dengan kata-kata “*innamā*” yang berfungsi sebagai *ḥaṣr* (pengkhusus). Pengkhusus ini berfungsi sebagai penetapan dan pembatas bahwa seseorang bisa dikatakan beriman apabila memiliki semua sifat ini. Lebih ringkasnya bisa dikatakan bahwa orang yang memiliki keimanan sempurna adalah orang yang memiliki sifat-sifat ini tanpa terkecuali (Al-Alusi, t.t, p. 165).

Sifat pertama yang harus dimiliki orang beriman adalah hatinya bergetar tatkala disebutkan nama Allah, merasakan takut kepada Allah, karena kebesaran dan kemuliaan-Nya. Adapun ungkapan “dengan mengingat Allah hati menjadi tenang dan tenteram” maksudnya yaitu ketenangan hati yang disebabkan berzikir kepada Allah tidak menafikan rasa takut yang ada di dalamnya. Menurut Imam Alusi maksud yang diinginkan oleh ungkapan itu adalah kesejukan hati dan dada yang lapang karena cahaya makrifat dan tauhid yang menyebabkan munculnya rasa takut dalam jiwa. Imam Alusi mengatakan bahwa rasa takut dalam hati orang mukmin adalah seperti halnya membakar pelepah kurma.

Sifat yang kedua adalah keimanannya bertambah apabila dibacakan ayat Alquran. Imam Alusi dalam menafsirkan kalimat ini di dalamnya mengatakan bahwa penggalan ayat ini digunakan sebagai salah satu dalil kebanyakan ulama fiqh, hadis dan kalam berpendapat bahwa iman dapat bertambah dan berkurang.

Sifat yang terakhir adalah bertawakal kepada Allah SWT. *Maqām* tawakal dalam ayat ini menjadi salah satu sifat penyempurna keimanan seseorang. Tawakal menduduki sebagai salah satu unsur kesempurnaan iman, memasrahkan semua urusan secara khusus kepada Allah, tidak kepada selain-Nya. Tawakal secara khusus hanya kepada Allah ditunjukkan dengan didahulukannya *muta’laq* yaitu *wa ‘alā rabbihim* terhadap *‘āmilnya* yaitu *yatawakkalūn*. Karena pendahuluan *muta’laq* tersebut mengindikasikan bahwa jika seseorang bertawakal maka tawakal tersebut harus ditujukan hanya kepada Allah sebagai Raja dan Pengatur alam semesta (Al-Alusi, t.t, pp. 165-167)

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa tawakal merupakan amalan hati yang paling agung sekaligus unsur iman yang paling utama. Karena tawakal merupakan syarat dan kelaziman iman, yang hanya dengan merealisasikannya iman akan sempurna. *Maqām* tawakal menjadi unsur penting dalam iman, karena penyerahan, kepasrahan dan kepercayaan seseorang kepada Allah tidak akan sempurna melainkan dengan tawakal. Karena pada dasarnya buah dari tawakal akan mewujudkan keimanan yang sempurna. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada tafsiran ayat sebelumnya bahwa jika seseorang beriman kepada Allah maka salah satu cara mewujudkan keimanannya adalah dengan bertawakal kepada Allah. Dan

salah satu syarat dari tawakal adalah iman maka tawakal tidak sah bila tanpa iman (Al-Dumaji, 2000, p. 147)

Imam Alusi juga menjelaskan kaitan tawakal dengan iman yang merupakan peran penting bagi iman. Dalam surat At-Taghabun ayat 13 Imam Alusi mengatakan bahwa dikhususkannya orang mukmin bukan orang lain dengan perintah tawakal karena seluruh keimanan membutuhkan kepada tawakal. Sehingga dengan itu Imam Alusi berkesimpulan dari ayat ini bahwa orang-orang yang tidak bertawakal kepada Allah mereka tidaklah beriman dan tidaklah dikatakan orang mukmin (Al-Alusi, t.t, pp. 125-126)

3. Q.S. Yunus ayat 84

وَقَالَ مُوسَىٰ يُعْذِرُ إِنِّ كُنْتُ مِمَّنْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُّسْلِمِينَ

Artinya: Berkata Musa: “Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.” (Q.S. Yunus: 84)

Pada ayat di atas Nabi Musa menyeru kaumnya yang benar-benar muslim dan mukmin, yaitu orang yang percaya kepada Allah dan ayat-ayatnya serta pasrah dan ikhlas atas keputusan Allah, untuk bertawakal dan bersandar dalam segala keadaan kepada Allah satu-satunya. Karena Allah yang mencukupi segala kebaikan dan keburukan bagi mereka (Al-Alusi, t.t, p. 169).

Dari ayat ini dapat dipahami lebih jauh bahwa *Maqām* tawakal di sini memiliki dua syarat, yaitu iman dan islam (berserah diri). Untuk mewujudkan tawakal seseorang sudah harus terlebih dahulu beriman dan berislam, karena tawakal hanya bisa diwujudkan dalam dua keadaan itu. Seseorang yang tidak beriman dan islam maka tawakalnya tidak berarti dan bernilai sama sekali.

Terdapat tiga poin utama dalam ayat ini, yaitu iman, tawakal dan islam. Iman adalah membenarkan, sedangkan tawakal adalah menyandarkan urusan kepada Allah dan islam adalah berserah diri kepada Allah. Tawakal memiliki hubungan dengan iman setelah dihubungkan dengan islam. Karena balasan terhadap tawakal baru bisa terwujud bila sudah beriman. Sedangkan tawakal terhadap islam bila sudah mengkhususkan Allah sebagai wakil dalam semua urusan dan berserah diri kepada Allah secara ikhlas. Dan perlu diketahui bahwa *maqām* tawakal bukanlah *maqām taslīm*.

4. Q.S. At-Taubah ayat 51

قُلْ لَّنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.” (Q.S. At-Taubah: 51)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasulullah untuk mengatakan sebuah ungkapan kepada orang-orang yang tidak menyukainya. Ungkapan itu adalah “sekali-kali selamanya tidak akan pernah menimpa kami melainkan apa yang telah Allah tetapkan bagi kami”. Ungkapan itu memiliki arti apa yang telah dikhususkan bagi seseorang oleh Allah baik kemaslahatan dunia maupun akhirat, seperti pertolongan dan nikmat yang senantiasa diberikan, maka itulah miliknya dan itulah ketetapan Allah. Imam Alusi menjelaskan bahwa makna dari ketetapan adalah takdir, atau ketetapan yang terdapat di lauhulmahfuz. Imam Alusi

mengambil kesimpulan dari ungkapan itu bahwa seluruh *hawādīs* dalam semesta ini berada dalam keputusan Allah. (Al-Alusi, t.t, p. 115).

Pada kata “*huwa maulānā*” Imam Alusi memberikan makna yaitu penolong dan pelindung semua urusan. Sebagaimana yang telah ditentukan yaitu huruf *lam* pada kata *lanā* berfungsi sebagai pengkhusus, yaitu mengkhususkan apa saja yang telah ditetapkan berupa pertolongan dan pemberian nikmat. Sehingga dengan demikian memiliki makna sekali-kali tidak akan pernah menimpa kami melainkan dua hal itu, bukan penelantaran dan disengsarakan. Alasannya adalah ungkapan itu diucapkan oleh orang-orang beriman, maka seyogyanya Allah memberikan dua karunia itu. Hal ini lantaran Allah adalah pelindung orang beriman dan tempat kembali, sedangkan orang kafir tidak memilikinya.

Imam Alusi melanjutkan penjelasannya bahwa di samping orang mukmin menjadikan Allah sebagai pelindung, mereka juga bertawakal hanya kepada Allah. Orang-orang beriman menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dengan tetap menjalankan usahanya tanpa mengecualikan sama sekali. Ini merupakan tawakal yang dibuktikan Rasulullah dalam pertempuran melawan orang kafir, bahwa tanpa mereka yang minta izin tidak ikut berperang juga sama sekali tidak akan mengurangi kekuatan tentara Islam. Dan Rasulullah serta umat Islam tetap optimis dan menyerahkan hasil kepada Allah SWT.

Di sini Imam Alusi sedikit menjabarkan penafsirannya melalui kaidah bahasa Arab. Penyebutan orang-orang mukmin dalam bentuk *ḍamīr mutakallim (lanā)* bertujuan untuk mengkhususkan keadaan mereka yang hanya akan bertawakal kepada Allah. Sedangkan penyebutan huruf *fa`* sendiri adalah sebagai bentuk penertiban pemahaman. Maksud seluruhnya dapat dipahami seolah-olah orang mukmin mengatakan kami tidak pernah ditimpa melainkan dengan apa yang telah dituliskan bagi kami oleh Allah berupa pertolongan dan pemberian nikmat, dan Allah merupakan pelindung kami, maka sepantasnya dan seharusnya kami melakukan apa yang menjadi hak bagi kami yaitu bertawakal hanya kepada Allah (Al-Alusi, t.t, p. 115)

Dalam ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya apabila dicermati lebih lanjut terdapat percobaan dari orang-orang munafik yang mencoba mengalihkan tawakal orang mukmin kepada mereka. Sehingga, di antara mereka ada yang meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak ikut berjihad. Tujuan mereka dapat dilihat dengan jelas agar Rasulullah dan umat Islam lainnya bergantung kepada mereka dengan menjadikan mereka sandaran kekuatan tambahan dalam tentara Islam. Namun hal ini langsung dibebaskan oleh Allah kepada Rasulullah bahwa keberadaan dan ketidakberadaan mereka dalam kelompok Islam sama sekali tidak memberikan manfaat dan mudarat. Oleh karena itu, *Maqām* tawakal yang sebenarnya adalah hanya kepada Allah bukan kepada makhluk. (Al-Alusi, t.t.: Jilid X, 111-112)

5. Q.S. Al-Isra` ayat 65

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا

Artinya: Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, Kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga. (Q.S. Al-Isra` :65)

Menjadikan Allah sebagai wakil dalam semua urusan itu merupakan suatu hal yang pasti dan wajib. Di dalam ayat ini Imam Alusi menjelaskan bahwa ketika Allah mengatakan “sesungguhnya hamba-hamba-Ku”, menunjukkan orang-orang yang terpilih dengan sebab keikhlasannya. Di samping itu Allah yang sebagai wakil mereka, menjaga mereka dari segala

keburukan syaitan. Karena tidak lain hamba-hamba itu adalah hamba pilihan dan yang dimuliakan Allah.

Bahwasanya mereka (hamba-hamba-Nya) tidak memiliki otoritas dan kekuasaan atas orang-orang sesat dari golongan mereka. Akan tetapi cukuplah Allah sebagai wakil bagi mereka (hamba-hamba), yang mereka jadikan sebagai tempat tawakal dan tempat bergantung meminta keselamatan dari orang-orang tersesat. Dan Allah pun memberikan penjagaan bagi mereka karena mereka menjadikan-Nya wakil.

Pada ayat ini dapat dipahami dengan jelas bahwa menjadikan Allah sebagai tempat tawakal dan tempat bersandar dari orang-orang sesat dan orang lain yang ingin mencelakai. Karena hanya Allah akan melindungi kalian dari tipu daya muslihat syaitan. Syaitan sendiri akan menggoda manusia dengan membolak-balikkan hatinya sehingga ia menjadi jauh dan tersesat dari jalan Allah. (Al-Alusi, t.t, pp. 113-114).

6. Q.S. Al-Furqan ayat 58

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بُدْءُ عِبَادِهِ حَبِيرًا

Artinya: Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya. (Q.S. Al-Furqan: 58)

Di dalam ayat ini Imam Alusi menjelaskan tempat tawakal dan sandaran tawakal sebenarnya, yaitu kepada Yang Maha Hidup dan Yang Tidak Mati. Penyebutan kedua sifat itu menjelaskan bahwa kebesaran dan kemuliaan yang akan didapatkan karena bertawakal kepada-Nya sangatlah besar. Seolah-olah ungkapan itu pada dasarnya berbunyi *وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* maka tawakal tidak sah bila disandarkan kepada orang yang tidak memiliki dua sifat itu, yaitu Yang Maha Hidup dan Yang Tidak Mati ((Al- Alusi, t.t.: Jilid IXX, 37).

Sedangkan tidak sahnya tawakal kepada orang yang tidak memiliki sifat keabadian dalam kehidupan adalah seperti halnya tawakal kepada patung yang sudah jelas kesalahan arahnya. Dan tawakal kepada orang yang tidak memiliki sifat kekal sama halnya bertawakal kepada orang yang sangat lemah. Maka tawakal kepada mereka yang tidak memiliki dua sifat itu merupakan kesalahan besar, karena pada dasarnya mereka tidak memiliki kekuasaan baik untuk mereka sendiri apalagi orang lain. Dan apabila mereka mati maka lenyaplah orang yang mereka tawakalkan.

7. Q.S.Asy-Syu'ara ayat 217

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

Artinya: Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Q.S. Asy-Syu'ara: 217)

Tawakal yang menjadi salah satu penyempurna keimanan juga memiliki tingkatan tersendiri. Sebagaimana yang dijelaskan Imam Alusi dalam menafsirkan ayat ini bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk bertawakal kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Dia adalah Allah SWT, yang mampu menundukkan orang-orang durhaka kepada Rasulullah baik dari kerabatnya sendiri ataupun orang lain melalui kemuliaan-Nya. Allah juga menolong Rasulullah dengan rahmat-Nya dari segala kejahatan mereka. Sehingga maksud ayat bisa dikatakan sebagai penyerahan segala urusan seseorang kepada orang yang mampu

melakukan urusan itu dan kuasa memberikan manfaat dan mudarat kepadanya (Al-Alusi, t.t, p. 136).

Imam Alusi dalam ayat ini menjelaskan hakikat orang bertawakal adalah mereka yang jika diberikan suatu perintah maka mereka tidak akan berpaling menolaknya walaupun mereka bermaksiat kepada Allah. Sebagian ulama mengatakan ini merupakan tingkatan-tingkatan tawakal, sebagaimana yang dinukilkan oleh Imam Alusi dari sebagian *'ārif billāh* (orang yang Allah bukakan baginya hakikat keesaan dari *ismullāh*) bahwa tawakal itu terdapat tiga tingkatan (Al-Alusi, t.t, p. 136). yaitu:

Tingkatan pertama, tawakal disertai permintaan atau harapan dan melakukan usaha dengan maksud menyibukkan diri, memanfaatkan kemampuan dan meninggalkan doa, inilah tingkatan paling rendah dalam tawakal.

Tingkatan yang kedua adalah tawakal tanpa disertai dengan harapan atau permintaan serta menutup mata terhadap sebab. Hal ini bertujuan bersungguh-sungguh untuk melakukan tawakal, memadamkan kemuliaan jiwa dan mempersembahkan diri melakukan kewajiban-kewajiban. Meski demikian orang pada derajat ini belum mencapai tingkat keimanan, karena akal mereka masih tak berdaya dalam menghadapi pertarungan dengan gejolak hati mereka sendiri, dan masih bimbang dalam memutuskan masalah kehidupan mereka.

Sedangkan tingkatan ketiga adalah tawakalnya orang yang telah mencapai hakikat tawakal, atas keteguhan hati mereka dan pengenalan akan pengaturan Allah terhadap seluruh alam semesta. Mereka telah memiliki keyakinan teguh bahwa pemutus segala urusan, penguasa dan pemilik segala sesuatu adalah Allah SWT. Menurut para sufi orang yang telah mencapai *Maqām* ini ialah mereka yang sejatinya mencapai *Maqām* tawakal (Al-Alusi, t.t, pp. 136-137).

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tawakal menurut Imam Alusi adalah berpegang, memercayakan dan menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah. Bertawakal kepada Allah bukan berpasrah sambil berpangku tangan, akan tetapi dengan tetap melakukan hal-hal yang akan mendatangkan keberhasilan bagi pekerjaan tersebut. Oleh karena itu sangat dilarang menyandarkan sesuatu hanya kepada sebab tanpa ada tawakal kepada Allah, karena segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa izin dari-Nya. Dan tawakal pun sangat dilarang jika bukan kepada Allah, karena tawakal kepada selain Allah sama halnya dengan tawakal kepada patung.

Allah ialah pelindung bagi orang-orang yang bertawakal kepada-Nya, yaitu orang-orang yang menyandarkan sekaligus menggantungkan diri dan menyerahkan semua urusan kepada-Nya. Menjadikan Allah sebagai wakil merupakan satu hal yang wajib, karena manusia sendiri tidak akan mampu melindungi dirinya tanpa ada bantuan Allah. Oleh karenanya, orang yang terjaga dari segala keburukan adalah mereka yang dijaga oleh Allah, karena mereka menjadikan Allah sebagai wakilnya sepanjang waktu siang dan malam.

Iman dan tawakal merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena tawakal merupakan syarat terrealisasinya iman sekaligus penyempurna keimanan seseorang. Hal ini lantaran tawakal menjadi unsur penting dalam iman, karena penyerahan, kepasrahan dan kepercayaan seseorang kepada Allah tidak akan sah melainkan dengan tawakal. Oleh karena demikian, orang yang tidak bertawakal kepada Allah mereka tidaklah beriman dan tidaklah dikatakan mukmin.

Untuk mewujudkan tawakal, seseorang harus terlebih dahulu beriman dan berserah diri kepada Allah, karena tawakal hanya bisa diwujudkan dalam dua keadaan itu. Maka dengan

demikian, tawakkal berjalan beriringan dengan iman dan islam yang semuanya harus disatu padukan dalam jiwa seseorang. Karena ketika keimanan sudah tertancap kuat dalam hati, maka kemuliaan dan segala kebaikan akan terbuka baginya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ahزاب, M. H. (t.t). *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Vol. 1). Mesir: Maktabah Wahbah.
- Al-Alusi, M. S. (t.t). *Rūḥ al-Ma`ānī Fī Tafsīr al-Qurān al-`Azīm wa Sab`i al-Mašānī* . Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Islami.
- Al-Asfahani, A. A.-Q.-R. (t.t). *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān* . Damaskus: Maktabah Nazar Mustafa Al-Baz.
- Al-Dumaji, A. b. (2000). *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabbab* . (K. Sa'diatulharamaini, Trans.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Jauziyah, I. Q. (1998). *Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit Iyyāka Na`budu wa Iyyāka Nasta`īn* . (K. Suhardi, Trans.) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Mubarakfuri, S. (1970). *Sirah Nabawiyah* . (K. Suhardi, Trans.) Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Basri, M. (2008). *Indahnya Tawakal*. Solo: Indiva Pustaka.
- Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghazali, I. (1990). *Mukhtaṣar Ihṡā Ulūmiddīn*. Beirut: Muassasah Al-Kutub As-Saqafiyah.
- Hasyim, M. (2002). *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerja Sama Walisongo Press.
- Indonesia, D. R. (1993). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: IAIN Jakarta.
- Katsir, I. (t.t). *An-Nihāyah fī Gharīb al-Hadīṡ wa al-Aṣar* (Vol. V). Jakarta: Maktabah Islamiyah.
- Manzur, I. (2000). *Lisān al-`Arab* (Vol. 11). Beirut: Dar Al-Shadir.
- Mastur, F. (2001). *Tanya Jawab Lengkap Mutiara Ibadah*. Jakarta: Ladang Pustaka& Intermedia.
- Poerwadarminta, J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Vol. 5). Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Qadir, J. A. (1986). *Zād al-Ghāribīn fī Manāḥij al-Mufasssīrīn*, Kairo: Jami'ah Al-Azhar. Kairo: Jami'ah al-Azhar.
- Qusyairu, I. (1989). *Ar-Risālah al-Qusyairiyyah*. Kairo: Dar al-Sya'b.
- Supriyanto. (2010). *Tawakal Bukan Pasrah*. Jakarta: Qultum Media.
- Wahab, S. b. (2007). *Taisīr al-`Azīz al-Ḥamīd fī Syarḥ Kitāb at-Tauḥīd*, Dar ash-Shami'i. Riyadh: Dar ash-Shami'i.

Wahid. (1997). *Perspektif Tafsir Sufi-Isyari: Studi Atas Pemikiran Alusi Dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani*. Tesis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta: Tesis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Zain, S. M. (t.t). *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafika.

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.